

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling tua dan memiliki peran besar dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat sejak lama. Sejarah mencatat bahwa pesantren mulai muncul bersamaan dengan masuknya Islam ke Nusantara, khususnya pada masa penyebaran agama Islam oleh para Walisongo. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, saat ini terdapat sekitar 36.600 pondok pesantren yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, dengan jumlah santri yang mencapai sekitar 3,7 juta orang.¹ Pesantren memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan. Bagian pertama adalah tempat bagi para pengajar atau kyai, bagian kedua diperuntukkan bagi para santri yang menuntut ilmu, dan bagian ketiga berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar, yaitu masjid. Secara bahasa, istilah "pesantren" berasal dari kata dasar "santri". Setelah mendapatkan imbuhan pe- di awal dan -an di akhir, terbentuklah kata "pesantren" yang mengandung arti tempat tinggal bagi para pelajar yang menimba ilmu di lingkungan asrama.²

Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, pondok pesantren menghadapi tantangan baru. Santri tidak cukup hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga perlu memiliki keterampilan yang dapat membantu mereka mandiri secara ekonomi. Hal ini menjadi

¹ Muhammad Ali Ramadhani, "Pesantren: Dulu, Kini, Dan Mendatang," *Kemenag. Retrieved* (<https://kemenag.go.id/Opini/Pesantren-Dulu-Kini-Dan-Mendatang-Ft7l9d>), 2022.

² Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Jurnal Hukum Islam* 12 (2014), h. 117–34, <https://doi.org/10.28918/jhi.v12i1.532>.

penting mengingat semakin ketatnya persaingan dunia kerja dan meningkatnya kebutuhan akan jiwa kewirausahaan sejak dini. Pesantren mulai diarahkan untuk tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat membangun kemandirian ekonomi santri melalui kegiatan wirausaha yang produktif.³ Pondok pesantren memanfaatkan perannya sebagai wadah yang berpengaruh dalam membangun kemandirian ekonomi, salah satunya melalui berbagai program yang diselenggarakan. Program-program tersebut tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pelatihan kewirausahaan. Inilah yang mendorong sejumlah pesantren untuk mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan mereka.⁴

Seiring dengan kemajuan zaman, persaingan dalam kehidupan semakin ketat dan menuntut setiap individu untuk mampu bertahan. Tidak semua lulusan pondok pesantren akan berprofesi sebagai ulama atau kiai, maupun bekerja dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi santri untuk dibekali dengan berbagai keterampilan hidup sebagai bekal sebelum mereka terjun dan berperan aktif di masyarakat. Di sisi lain, keberhasilan pembangunan juga memerlukan dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak, termasuk pondok pesantren yang memiliki peranan besar dan pengaruh yang kuat di lingkungan sekitarnya.⁵ Dengan bekal yang seimbang antara pengetahuan agama dan keterampilan hidup, diharapkan para santri nantinya mampu menghadapi berbagai tantangan

³ Sarja, "Menanamkan Prinsip Jiwa Wirausaha Bagi Santri Di Pondok Pesantren," *Madaniyah* 9 (2019), h. 203–16.

⁴ Ilham Bustomi and Khotibul Umam, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2017), h. 79, <https://doi.org/10.24235/jm.v2i1.1625>.

⁵ A. Halim et al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005).

di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pondok pesantren perlu memberikan perhatian lebih dalam mengembangkan berbagai aspek keterampilan yang mendukung kemandirian dan kecakapan hidup santri.

Sebagian besar masyarakat masih memandang bahwa lulusan pondok pesantren memiliki cara berpikir yang terkesan kuno atau tertinggal. Pandangan seperti ini masih sering ditemui ketika berbincang dengan orang-orang awam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren kini mulai mengalami kemajuan yang tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.⁶ Bahkan dalam kondisi tertentu pondok pesantren bisa jauh lebih maju. Karena belakangan ini beberapa lulusan dari pondok pesantren berhasil menduduki posisi-posisi strategis di eksekutif maupun legislatif.

Umumnya, santri yang menempuh pendidikan di pesantren dikenal mendapatkan pengajaran yang berfokus pada ilmu-ilmu agama. Pandangan ini sering menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Banyak orang yang masih berasumsi bahwa santri hanya memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, terdapat anggapan bahwa peluang pekerjaan hanya bisa diraih oleh mereka yang menempuh pendidikan formal seperti mahasiswa. Namun, pemikiran tersebut tidak sepenuhnya tepat, karena pada kenyataannya, sistem pendidikan di pesantren juga membekali santri dengan berbagai ilmu dan keterampilan di luar pembelajaran kitab kuning. Namun, tidak sedikit pesantren yang kini mulai membekali para santrinya dengan keterampilan di bidang kewirausahaan. Hal ini didasarkan pada contoh para sahabat Nabi, seperti Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, hingga Imam Abu Hanifah, yang selain dikenal

⁶ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, no. 2 (2020), h. 22–23.

sebagai tokoh intelektual Islam, juga merupakan para pengusaha sukses pada zamannya. Oleh karena itu, lulusan pondok pesantren diharapkan memiliki dua kemampuan penting, yaitu kemampuan berkontribusi dalam pembaruan pemikiran Islam dengan terlibat dalam diskusi-diskusi kontemporer, serta kemampuan mengaktualisasikan semangat kebebasan melalui aktivitas kewirausahaan yang produktif.⁷

Pondok pesantren yang terletak di Kota Cilegon memiliki dinamika pendidikan keagamaan yang cukup signifikan. Beberapa pondok pesantren di Kota Cilegon telah mulai mengembangkan program pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan, menanggapi tantangan zaman sekaligus merespon kebutuhan kemandirian ekonomi santri. Berdasarkan penelitian tentang model pendidikan kewirausahaan di salah satu pondok pesantren di Kota Cilegon, terlihat bahwa pondok pesantren tidak hanya menekankan kajian agama, tetapi juga pelatihan kewirausahaan dan pelibatan santri dalam unit usaha produktif.⁸ Hal ini menunjukkan adanya transformasi fungsi pondok pesantren di wilayah ini dari lembaga pendidikan keagamaan murni menjadi lembaga yang menggabungkan nilai keagamaan dengan pemberdayaan ekonomi.

Pondok pesantren berbasis kewirausahaan adalah lembaga yang tidak hanya memfokuskan pendidikan pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan pembekalan keterampilan wirausaha kepada para santrinya. Pembekalan ini bertujuan agar para santri memiliki kemampuan praktis yang dapat menjadi bekal saat mereka kembali dan hidup di tengah masyarakat. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin cepat, pondok pesantren perlu menerapkan prinsip-

⁷ Robe'nur Khufyah, "Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Darussalamah Desa Braja, Lampung Timur," *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 02 (2021), h. 33–55.

⁸ Muhiyi, "Model Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Insan Kota Cilegon Provinsi Banten", *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 2, no. 02 (2021), h. 231–50.

prinsip manajemen serta mengembangkan jiwa kewirausahaan agar seluruh program yang dirancang dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah, pondok pesantren harus mampu membuka peluang-peluang ekonomi agar santri dapat berkembang secara mandiri dalam menghadapi persaingan global.⁹ Salah satu pondok pesantren yang menerapkan konsep pendidikan berbasis kewirausahaan adalah Pondok Pesantren Banu Al-Qomar yang berlokasi di Karang Tengah, Kota Cilegon. Pondok pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga aktif membina santrinya dalam kegiatan wirausaha melalui berbagai unit usaha yang sudah berjalan. Menurut Ustadz Fahrurroji selaku kepala unit usaha Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, jumlah santri saat ini mencapai 146 orang yang memiliki minat dan potensi yang beragam.¹⁰ Hal ini menjadi aset penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan kegiatan usaha yang ada dan memaksimalkan pemanfaatan sarana serta prasarana yang tersedia. Dengan pemberdayaan santri melalui program kewirausahaan ini, diharapkan Pondok Pesantren Banu Al-Qomar mampu mencetak generasi santri yang mandiri, produktif, serta siap bersaing di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Banu Al-Qomar secara aktif mendorong para santri untuk terlibat langsung dalam kegiatan kewirausahaan yang ada. Melalui kegiatan produksi kopi dan pertanian yang meliputi budidaya melon, anggur, tomat, dan kangkung., para santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengelola usaha. Menurut penjelasan Ustadz Fahrurroji selaku kepala unit usaha,

⁹ Abdullah, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Menyiapkan Generasi Santri yang Mandiri*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2018), h. 45.

¹⁰ Ustadz Fahrurroji, Kepala Unit Usaha Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, di wawancarai oleh Penulis di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, pada Rabu 28 Mei 2025, pukul 16.00 – 17.00 WIB.

pihak pesantren berupaya memberikan pembinaan yang berkelanjutan agar santri mampu mengembangkan keterampilan, membentuk mental usaha, dan memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja setelah mereka lulus dari pesantren.¹¹ Ia juga menekankan pentingnya keterlibatan santri dalam seluruh proses kegiatan usaha sebagai bekal berharga yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan produktif di masa depan.

Adapun bentuk kewirausahaan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar meliputi berbagai unit usaha yang terintegrasi dengan kegiatan pendidikan santri. Menurut penuturan Ustadzah Lilis Ukhrowiyah selaku ketua program kewirausahaan, kegiatan usaha tersebut tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan internal pondok pesantren, tetapi juga diarahkan agar santri mampu memasarkan produk-produk mereka ke lingkungan luar.¹² Ia menyampaikan bahwa setiap santri diberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai tahap usaha, mulai dari proses produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran, agar santri memiliki pengalaman nyata dan siap bersaing di dunia usaha. Ustadzah Lilis menekankan bahwa pondok pesantren berkomitmen untuk terus mengembangkan program kewirausahaan sebagai salah satu cara membentuk karakter santri yang mandiri, kreatif, dan memiliki jiwa *entrepreneur*.

Selain itu, Ustadzah Lilis Ukhrowiyah juga menegaskan bahwa penguatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar tidak hanya sebatas pada kegiatan usaha, tetapi juga melalui pelatihan rutin

¹¹ Ustadz Fahrurroji, Kepala Unit Usaha Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, di wawancarai oleh Penulis di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, pada Rabu 28 Mei 2025, pukul 16.00 – 17.00 WIB.

¹² Ustadzah Lilis Ukhrowiyah, Kepala Program Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, di wawancarai oleh Penulis di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, pada Rabu 29 Mei 2025, pukul 15.00 – 16.00 WIB.

yang bertujuan menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab santri dalam mengelola bisnis.¹³ Ia menjelaskan bahwa pelatihan ini dilaksanakan secara berkala agar santri tidak hanya terampil dalam memproduksi barang, tetapi juga mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengembangan usaha. Sejalan dengan pendapat dalam penelitian yang dikemukakan oleh Mulyadi dalam jurnalnya, program kewirausahaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren terbukti efektif dalam membentuk kemandirian ekonomi santri dan meningkatkan daya saing mereka di masyarakat.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan kewirausahaan menjadi langkah penting untuk menyiapkan santri yang mampu berkontribusi dalam sektor ekonomi, tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Ustadzah Lilis juga berharap bahwa dengan adanya program-program seperti ini, para santri Pondok Pesantren Banu Al-Qomar dapat menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek religius, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang dapat memberdayakan diri mereka dan orang di sekitarnya.

Pondok Pesantren Banu Al-Qomar telah memberikan ruang dan kesempatan bagi para santri untuk mulai mengembangkan keterampilan kewirausahaan secara langsung. Hal ini terlihat dari upaya nyata pondok pesantren dalam memberdayakan santri melalui kegiatan produksi kopi dan usaha pertanian yang telah berjalan di lingkungan pesantren. Program-program tersebut menjadi bagian penting dalam menyiapkan santri agar memiliki kemampuan berwirausaha dan dapat mandiri setelah menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

¹³ Ustadzah Lilis Ukhrowiyah, Kepala Program Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, di wawancarai oleh Penulis di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, pada Rabu 29 Mei 2025, pukul 15.00 – 16.00 WIB.

¹⁴ Mulyadi, "Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Berbasis Pesantren," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam* 6, No. 2, (2021), h. 115.

tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Banu Al-Qomar dalam memberdayakan santri berbasis kewirausahaan, dengan mengambil judul penelitian yaitu **“Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan (Studi: di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah Kota Cilegon)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang “Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan: Studi di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah Kota Cilegon”, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa upaya Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah dalam memberdayakan santri berbasis kewirausahaan?
2. Bagaimana pelaksanaan program kewirausahaan santri Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah?
3. Bagaimana dampak program kewirausahaan terhadap santri Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada di atas, bahwa peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana upaya Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah dalam memberdayakan santri berbasis kewirausahaan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program kewirausahaan santri Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah.

3. Untuk menganalisis dampak dari program kewirausahaan terhadap santri Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai permasalahan yang akan diteliti maka hasil penelitian ini mempunyai manfaat:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis terkait upaya pondok pesantren dalam memberdayakan santri melalui pendekatan kewirausahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan teori terkait pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren. Dengan mengkaji berbagai langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Banu Al-Qomar dalam meningkatkan kemandirian santrinya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas pemberdayaan santri di pesantren. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kewirausahaan dalam perspektif pendidikan Islam.

2) Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi:

a. Bagi Peneliti

Melalui penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh pengalaman berharga dalam mengembangkan pola pikir ilmiah, sekaligus memperluas wawasan serta pemahaman tentang upaya pengembangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan berbagai

teori yang telah diperoleh selama masa studi, dengan mengaitkannya pada kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya, sehingga program pemberdayaan ekonomi santri di pondok pesantren dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan secara berkesinambungan.

b. Bagi Masyarakat

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam upaya pelaksanaan pemberdayaan santri di sektor ekonomi, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan masyarakat secara luas mengenai berbagai inisiatif pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber pertimbangan dalam pengembangan karya ilmiah bagi kalangan akademisi, baik di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten maupun di lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya koleksi literatur ilmiah yang tersedia di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, khususnya pada Fakultas Dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian yang terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Ziyadun Ifdhal Ghazali, dengan judul “Santripreneur: pemberdayaan santri melalui kewirausahaan di Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu”.¹⁵ Melihat kajian yang telah disampaikan terkait dengan pemberdayaan santri melalui kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Kanzu Najah Kota Batu bisa ditarik kesimpulannya yaitu, bahwa pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Kanzun Najah merupakan langkah yang dilakukan pondok pesantren guna menciptakan santri yang mandiri. Tidak hanya dibekali dengan ilmu dan pengetahuan agama, para santri juga diberikan ilmu dan berbagai keterampilan dalam berwirausaha sebagai bekal bagi para santri dalam menyongsong kehidupan mereka dalam struktur sosial masyarakat. Langkah strategis yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kanzun Najah melalui beberapa tahap. Seperti memberikan kesadaran para santri tentang potensi yang mereka miliki, memberikan pelatihan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, memberikan pelatihan kepada santri, dan memberikan dorongan atau motivasi kepada santri untuk terus berkembang, hingga dari pelaksanaan kegiatan tersebut terbentuk sebuah iklim entrepreneur di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, Artikel ini berfokus pada langkah-langkah strategis yang dilakukan Pondok Pesantren Kanzun Najah dalam membentuk santri yang mandiri melalui kewirausahaan. Artikel tersebut menguraikan proses pemberdayaan santri mulai dari membangun kesadaran diri, memberikan pelatihan kewirausahaan, menjalin kemitraan dengan pihak luar, hingga menciptakan iklim kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan Penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada

¹⁵ Ziyadun Ifdhal Ghazali, “Santripreneur: Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi* 1, No. 2 (2023), h. 95–105.

upaya yang dilakukan pondok pesantren secara menyeluruh dalam memberdayakan santri berbasis kewirausahaan. Penelitian ini tidak hanya meninjau strategi atau tahapan yang dilaksanakan, tetapi juga mencermati bagaimana implementasi program berjalan dan bagaimana dampaknya terhadap kemandirian santri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Indah Istikomah pada tahun 2018 di UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat”.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui kesadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli di bidangnya. Ketiga, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan. Sedangkan dalam pemberdayaannya, bahwa santri ditempatkan dalam bidang usaha sesuai dengan kelas mereka, dan faktor pendukungnya adalah teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, kesediaan pelatihan yang baik

¹⁶ Indah Istikomah, “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

dan profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan santri yang kadang kurang disiplin, serta pelatihan yang bersifat kondisional.

Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, skripsi Indah Istikomah lebih menitikberatkan pada analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan santri di pondok pesantren, selain itu skripsi Indah Istikomah membahas usaha secara umum yang disesuaikan dengan jenjang kelas santri. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada upaya pondok pesantren dalam memberdayakan santri berbasis kewirausahaan secara menyeluruh. Penelitian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak program kewirausahaan terhadap kemandirian santri. Dan penelitian penulis lebih spesifik membahas usaha produksi kopi dan pertanian yang meliputi budidaya melon, anggur, tomat, dan kangkung, yang dijalankan oleh pondok pesantren yang menjadi objek penelitian.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Susanti pada tahun 2016 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)”¹⁷. Artikel ini membahas tentang upaya Pondok Pesantren Al-Mumtaz dalam pemberdayaan ekonomi santri setempat melalui usaha santri yaitu usaha deterjen, usaha tata boga, usaha batik serta usaha jahit.

Penelitian ini berbeda dengan yang akan penulis teliti, artikel Susanti meneliti pemberdayaan ekonomi santri melalui usaha-usaha seperti produksi deterjen, tata boga, batik, dan jahit yang dijalankan di Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Dan juga artikel Susanti dilaksanakan di

¹⁷ Susanti, “Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kerjan, Beji, Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta),” *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 2016.

Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Gunungkidul, Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada upaya pondok pesantren dalam pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan dengan usaha yang lebih spesifik, yaitu usaha produksi kopi dan pertanian yang meliputi budidaya melon, anggur, tomat, dan kangkung. Serta penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, Karang Tengah, Kota Cilegon.

Berdasarkan hasil perbandingan beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa setiap pondok pesantren memiliki objek pemberdayaan yang berbeda secara signifikan. Meskipun demikian, seluruh penelitian tersebut memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan para santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang telah ada, sehingga tetap layak dan relevan untuk dikaji. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang “Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri Berbasis Kewirausahaan (Studi: di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah Kota Cilegon)”. Oleh karena itu, skripsi yang penulis susun dipastikan tidak melanggar hak cipta dan tidak mengulang penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

1. Upaya

Secara teoretis, istilah upaya mengandung makna suatu proses tindakan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ilmu sosial, upaya tidak hanya dipahami sebagai usaha fisik, tetapi juga mencakup keseluruhan tindakan mental, sosial, dan struktural yang diarahkan pada perubahan kondisi individu atau kelompok menuju keadaan yang lebih baik.

Upaya merupakan bentuk usaha manusia yang didasarkan pada kesadaran dan perencanaan dalam mencapai hasil tertentu, sehingga mengandung unsur sistematis dan berorientasi hasil.¹⁸

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, upaya dipahami sebagai proses yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan, kepercayaan diri, serta akses individu atau kelompok terhadap sumber daya.¹⁹ Artinya, upaya bukanlah kegiatan sesaat, melainkan proses berkesinambungan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian dan kemampuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, upaya dimaknai sebagai langkah-langkah sistematis yang dilakukan pondok pesantren untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kemandirian santri, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Upaya memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kegiatan biasa. Memahami ciri-ciri ini penting agar setiap tindakan atau program yang dilakukan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks lembaga sosial seperti pondok pesantren, ciri-ciri upaya menjadi pedoman bagi penyusunan program pembinaan, pelatihan, maupun kegiatan kewirausahaan bagi santri, yaitu:

- a. Bersifat Sadar: Upaya dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap tujuan dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Artinya, setiap langkah yang diambil bukan sekadar spontan atau kebetulan, tetapi merupakan hasil pertimbangan matang. Dalam konteks pondok pesantren, kesadaran ini terlihat pada upaya

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 5.

¹⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2003), h. 47.

lembaga untuk menyusun program pembinaan dan pelatihan santri yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.²⁰

- b. Sistematis: Upaya memiliki tahapan yang jelas dan terstruktur. Proses ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Sifat sistematis ini memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki alur yang logis dan terkoordinasi dengan baik. Di pondok pesantren, sistematis terlihat pada program pembinaan santri yang dirancang berurutan, mulai dari pembekalan dasar, pelatihan keterampilan, hingga pendampingan kewirausahaan.²¹
- c. Terencana: Setiap langkah dalam upaya diarahkan pada tujuan yang spesifik dan diorientasikan pada hasil tertentu. Perencanaan yang matang memungkinkan lembaga untuk mengelola sumber daya dengan efektif dan memastikan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan awal. Di pondok pesantren, upaya terencana tampak dari jadwal kegiatan yang jelas, program yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan santri, dan strategi pembelajaran serta pembinaan yang sistematis.²²

Dengan memahami ciri-ciri upaya ini, pondok pesantren dapat merancang dan melaksanakan program yang efektif, terarah, dan berkelanjutan. Kesadaran, sistematis, dan perencanaan yang matang menjadi landasan penting dalam memberdayakan santri sehingga mereka mampu berkembang secara optimal dalam aspek pendidikan, keterampilan, dan kemandirian. Setelah memahami ciri-ciri upaya, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tujuan

²⁰ M. Amin Abdullah, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 59.

²¹ Ahmad Tafsir, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2016), h. 73.

²² A. Asy'ari, *Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 102.

dari setiap upaya yang dilakukan. Pemahaman tujuan ini penting karena akan menentukan arah, strategi, dan hasil yang ingin dicapai, baik bagi individu maupun kelompok yang menjadi sasaran program, khususnya dalam konteks pemberdayaan santri di pondok pesantren. Adapun tujuan utama dari upaya pemberdayaan adalah:²³

- a. Meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Tujuan ini menekankan bahwa upaya pemberdayaan tidak hanya sekadar memberikan keterampilan atau pengetahuan, tetapi juga membantu individu atau kelompok untuk menyadari kekuatan dan potensi diri. Dalam konteks santri, hal ini berarti mereka didorong untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, memahami bidang keahlian yang sesuai, dan mengoptimalkan potensi tersebut melalui kegiatan pembinaan maupun program kewirausahaan. Dengan peningkatan kapasitas ini, santri mampu mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri secara mandiri.

- b. Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial agar santri mampu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Tujuan ini menekankan pentingnya aspek sosial dalam pemberdayaan. Santri diajarkan untuk menyadari peran mereka dalam komunitas, menghargai kolaborasi, dan ikut berkontribusi dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan. Kesadaran ini membangun partisipasi

²³ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2003), h. 49.

aktif, di mana santri bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan, sekaligus memupuk sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya

- c. Membentuk kemandirian dan mental wirausaha, sehingga santri dapat mengelola usaha atau sumber daya secara produktif dan mandiri.

Tujuan ini menekankan hasil akhir dari upaya pemberdayaan, yaitu terbentuknya kemandirian dan mental wirausaha. Santri belajar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan usaha secara mandiri, mulai dari pengelolaan modal, pengembangan produk, hingga pemasaran. Dengan kemandirian ini, santri tidak hanya siap menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan produktif, sehingga menjadi individu yang berdaya dan mampu berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Dengan menetapkan tujuan-tujuan tersebut, upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan kemandirian yang berkelanjutan. Tujuan-tujuan ini menjadi pedoman bagi setiap program dan kegiatan, sehingga setiap langkah yang dilakukan memiliki arah yang jelas, dampak yang terukur, dan memberikan kontribusi positif baik bagi pengembangan individu santri maupun bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren merupakan proses yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada tujuan, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, kesadaran sosial, serta mental kewirausahaan. Pemahaman mengenai ciri, tujuan, dan pelaksanaan upaya ini menjadi landasan penting bagi perancangan program pemberdayaan santri secara efektif dan berkelanjutan. Dengan fondasi upaya yang jelas, pondok pesantren mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dan pembinaan yang optimal, sehingga setiap santri dapat berkembang secara maksimal dan siap berperan aktif dalam masyarakat.

2. Pemberdayaan

Secara etimologis, istilah pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan individu maupun kelompok agar mereka dapat mengontrol kehidupan sendiri dan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Dalam konteks sosial, pemberdayaan merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk dikembangkan, bukan sekadar objek pembangunan.²⁴ Berdasarkan istilah daya yang berarti upaya, usaha, akal, kemampuan. Jadi pemberdayaan merupakan upaya buat membentuk daya (masyarakat) dorongan, memotivasi dan membangkitkan pencerahan akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya.²⁵

²⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 64.

²⁵ Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi* (Yogyakarta: BPF, 2000), h. 263.

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu maupun kelompok agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, mengambil keputusan secara mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun pembangunan. Edi Suharto menegaskan bahwa pemberdayaan tidak sekadar memberikan bantuan material, tetapi lebih pada peningkatan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan agar masyarakat mampu keluar dari ketergantungan dan mencapai kemandirian yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan mencakup upaya membangun kekuatan dari dalam diri masyarakat melalui partisipasi, kontrol sosial, dan penguatan kapasitas untuk mengelola sumber daya yang dimiliki.²⁶

Dalam konteks pondok pesantren, pemberdayaan santri adalah proses dan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi santri agar menjadi individu yang mandiri, berdaya, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Ini mencakup penguatan kapasitas intelektual, keterampilan hidup, serta motivasi dan kesempatan untuk mengembangkan diri secara menyeluruh. Pemberdayaan juga berarti memberi kekuasaan kepada santri agar memiliki sumber daya untuk meningkatkan taraf hidupnya.²⁷ Proses ini yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan penguatan kapasitas internal sebagai jalan menuju kemandirian sosial dan ekonomi.

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 58.

²⁷ Ismail, Faisal, *Pemberdayaan Santri Di Era Modern: Sebuah Pendekatan Pendidikan Dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), h. 11–12.

a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan yakni agar mampu meningkatkan kualitas hidup untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, pemberdayaan bertujuan untuk mendorong kolompok-kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik kondisi internal maupun ekseternal. Tujuan utama pemberdayaan masyarakat meliputi:²⁸

- 1.) Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhan yang dapat dikembangkan dan diberdayakan secara mandiri.
- 2.) Pemberdayaan merupakan suatu proses yang tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan tahapan yang berkesinambungan. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terencana, dimulai dari langkah-langkah sederhana hingga mencapai tingkat yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan kemampuan dan kesiapan masyarakat.
- 3.) Kegiatan pendampingan maupun pembinaan harus dilaksanakan dengan bijaksana, secara bertahap, dan berkelanjutan. Para pelaku dituntut untuk bersikap sabar dan berhati-hati, terutama dalam menghadapi perbedaan karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam.
- 4.) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu maupun masyarakat secara luas. Partisipasi ini dimulai dari tahap perencanaan, pengembagnan, pelaksanaan,

²⁸ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 58.

evaluasi, termasuk dalam menikmati hasil dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas pada peningkatan kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sosial, mental, dan budaya masyarakat agar mampu mandiri serta berperan aktif dalam pembangunan. Pemberdayaan menjadi proses yang menumbuhkan kesadaran, meningkatkan keterampilan, dan membuka peluang partisipasi agar masyarakat dapat mengelola potensi yang dimiliki secara optimal. Dengan demikian, pemberdayaan merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, memiliki daya saing, serta mampu menentukan arah kehidupannya secara mandiri dan berkelanjutan.

b. Tahapan Pemberdayaan

Wrihatnolo dan Dwijowijoto menjelaskan adanya tahapan-tahapan pemberdayaan yang memiliki tiga tahapan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu:²⁹

1.) Tahap Penyadaran (*Awareness*)

Pada tahap ini, individu atau kelompok sasaran diberi pemahaman dan pencerahan agar menyadari bahwa mereka memiliki hak dan potensi untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Prinsip utama tahap ini adalah menumbuhkan kesadaran dari dalam diri masyarakat, bukan sekadar dorongan dari pihak luar. Melalui pendampingan berupa

²⁹ Wrihatnolo yang dikutip dari buku Shaumu Nurdianti, *Perencanaan Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Kelurahan Di Indonesia* (Kota Bajarnegara: Guepedia, 2021), h. 62.

motivasi atau dorongan agar mereka mampu untuk keluar dari kemiskinan. Dengan demikian, proses pemberdayaan dimulai dari perubahan pola pikir, kesadaran diri, serta munculnya keyakinan bahwa mereka mampu mengubah nasibnya sendiri.

2.) Pengkapasitasan (*Capacity Building*)

Tahap kedua adalah pengkapasitasan, yakni proses memampukan masyarakat agar memiliki kemampuan, keterampilan, serta kepercayaan diri dalam mengelola potensi yang dimiliki. Proses ini meliputi tiga aspek utama: pengembangan manusia, penguatan organisasi, dan pembentukan sistem nilai yang mendukung kemandirian. Dalam tahap ini, masyarakat diberi pelatihan dan kegiatan yang bertujuan meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*), sehingga mereka memiliki kapasitas untuk mengambil dan memanfaatkan peluang yang ada.

3.) Pendayaan (*Empowerment*)

Tahap ketiga adalah pendayaan, Tahapan ini merupakan pemberian daya atau memberdayakan kepada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kecakapan yang telah mereka miliki. Pada tahap ini, masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan, mengelola kegiatan, dan tanggung jawab secara mandiri. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan, sehingga proses pemberdayaan berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan mereka.

Dari ketiga tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung

secara sistematis dan berkesinambungan. Tahapan penyadaran menjadi langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi internal masyarakat agar memiliki keinginan untuk berubah. Tahap pengkapasitasan berperan sebagai proses peningkatan kemampuan dan penguatan kapasitas agar masyarakat siap mandiri. Sedangkan tahap pendayaan merupakan puncak dari proses pemberdayaan, di mana masyarakat telah memiliki daya, akses, serta kesempatan untuk mengelola kehidupannya secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan manusia yang berdaya, mandiri, dan mampu mengaktualisasikan potensinya dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

3. Kewirauhaan

Kewirausahaan berasal dari gabungan kata "wira" dan "usaha." Kata "wira" memiliki makna seperti peluang, pahlawan, individu unggul, teladan, berbudi luhur, berani, serta berkepribadian agung. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau bakat dalam mengenali produk baru, merancang metode produksi yang inovatif, mengelola proses untuk menghasilkan produk tersebut, mengatur permodalan operasionalnya, serta memasarkan hasil produksinya.³⁰

Kewirausahaan merupakan kemampuan individu atau lembaga dalam memulai, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri, kreatif, dan inovatif untuk menciptakan nilai ekonomi maupun sosial. Menurut Douglass C. North, pondok pesantren sebagai

³⁰ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 13–14.

institusi dapat berfungsi dalam kegiatan ekonomi karena memiliki seperangkat aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang memengaruhi perilaku individu dan pola kerja kolektif. Dalam konteks ini, aktivitas kewirausahaan yang dilakukan pondok pesantren mencerminkan peran kelembagaannya dalam merancang dan mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan.³¹

Berdasarkan teori tersebut, Douglass C. North menekankan bahwa keberhasilan kegiatan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga oleh sistem dan tatanan yang berlaku dalam suatu lembaga. Dalam konteks pondok pesantren, pandangan ini sangat sesuai, sebab aktivitas ekonomi seperti produksi kopi dan pertanian dijalankan berdasarkan aturan, norma, dan budaya yang telah terbentuk di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, keberhasilan usaha tergantung pada sejauh mana struktur kelembagaan mendukung pengelolaan kegiatan ekonomi secara bersama dan berkesinambungan.

Menurut Joseph Schumpeter mendefinisikan kewirausahaan sebagai kapasitas untuk menciptakan pembaruan, yang dapat berupa pengembangan produk baru, penerapan metode produksi yang berbeda, eksplorasi pasar baru, atau pembaruan dalam sistem manajemen organisasi.³² Menurutnya, wirausahawan adalah individu yang berperan sebagai inovator, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan cara menggantikan sistem lama melalui proses pembaruan yang bersifat destruktif secara kreatif (*creative destruction*).

³¹ Douglass C. North, *Institusi, Perubahan Institusional, dan Kinerja Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 45.

³² Joseph A. Schumpeter, *The Theory of Economic Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1934), h. 65.

Dalam lingkup lembaga seperti pondok pesantren, kegiatan kewirausahaan tidak semata-mata dimaksudkan untuk meraih keuntungan finansial, melainkan juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan kemandirian. Menurut Alma, kewirausahaan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, etos kerja, kreativitas, dan keberanian dalam menghadapi risiko.³³ Ketika pondok pesantren menjalankan unit usaha produksi kopi dan pertanian secara mandiri, hal ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan pada tingkat kelembagaan. Santri yang ikut serta dalam kegiatan tersebut tidak hanya melaksanakan tugas-tugas teknis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai proses manajemen usaha secara menyeluruh. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan di pondok pesantren memberikan kontribusi tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan sosial, dan kompetensi praktis secara berkelanjutan.

a. Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan

Salah satu tujuan utama dari kegiatan kewirausahaan adalah menciptakan peluang kerja, meningkatkan penghasilan, serta mendorong lahirnya inovasi pada produk maupun layanan. Kewirausahaan memiliki peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi karena mampu menghadirkan usaha-usaha baru yang responsif terhadap perubahan dan kebutuhan pasar.³⁴

Pelaksanaan kegiatan kewirausahaan dalam produksi kopi dan bidang pertanian di lingkungan pondok pesantren memiliki

³³ Buchari Alma, *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

³⁴ Suryana, *Kewirausahaan: Dasar, Proses, dan Perspektif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22.

peranan strategis, tidak hanya dalam memperkuat kemandirian ekonomi lembaga, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi santri untuk belajar langsung mengelola usaha, sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan keterampilan hidup yang aplikatif. Wibowo dan Widiastuti menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan pondok pesantren dapat meningkatkan kompetensi santri serta memperkuat ketahanan ekonomi lembaga secara menyeluruh.³⁵

Melalui pengelolaan unit usaha produksi kopi dan pertanian, para santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga diperkenalkan pada proses pengelolaan usaha secara menyeluruh, mulai dari perencanaan produksi, hingga pemasaran. Kegiatan ini juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial dan prinsip keberlanjutan. Selain itu, pengembangan unit usaha ini memberikan peluang bagi pondok pesantren untuk membangun fondasi ekonomi yang mandiri sehingga tidak selalu bergantung pada bantuan dari pihak luar.

b. Ciri-Ciri Kewirausahaan

Menurut Suryana, seorang wirausahawan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari individu lain, di antaranya:³⁶

³⁵ Yoga Wibowo and Sri Widiastuti, "Penerapan Kewirausahaan dalam Pendidikan Pesantren untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2019), h. 105–15, <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ekbis/article/view/2323>.

³⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Dasar, Proses, dan Perspektif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 48.

1.) Memiliki Kepercayaan Diri Tinggi.

Wirausahawan ditandai dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri untuk menghadapi berbagai hambatan, mengambil peluang, dan mewujudkan ide menjadi kenyataan. Kepercayaan diri ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan bisnis.

2.) Mampu Menghadapi Ketidakpastian.

Seorang wirausahawan harus siap menghadapi kondisi yang belum pasti dan seringkali berubah-ubah. Ketidakpastian bukan dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan untuk beradaptasi dan menemukan strategi baru yang lebih efektif.

3.) Berpikir Kreatif dan Inovatif.

Wirausahawan selalu berupaya menghasilkan gagasan baru dan mencari cara berbeda dalam menyelesaikan masalah atau meningkatkan kualitas produk dan layanan. Kreativitas dan inovasi menjadi kunci mempertahankan daya saing usaha.

4.) Mandiri dalam Mengambil Keputusan.

Wirausahawan mampu menentukan arah dan strategi usaha secara independen tanpa harus menunggu arahan pihak lain. Kemandirian ini penting untuk memastikan usaha berjalan sesuai rencana dan mampu menghadapi perubahan yang cepat.

Sifat-sifat ini menjadi landasan penting bagi pembentukan jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Melalui keterlibatan dalam kegiatan usaha mandiri, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga belajar bertanggung jawab, percaya diri, berpikir kreatif, dan menghadapi risiko secara bijaksana. Dengan demikian,

kewirausahaan di pesantren tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter dan kemandirian santri.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji upaya pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai studi lapangan karena dilakukan secara mendalam, terperinci, dan menyeluruh terhadap suatu lembaga, organisasi, atau fenomena tertentu. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas sosial melalui deskripsi naratif yang menggambarkan secara utuh suatu gejala sosial, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu rumusan teori.³⁷

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bersifat naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang wajar tanpa manipulasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam menggali makna dari fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nilai, perspektif, dan

³⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 34.

pemahaman mendalam dari subjek yang diteliti, khususnya dalam konteks pemberdayaan santri di pesantren.³⁸

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar yang beralamat di Jalan Pabean No. 05, Kelurahan Pabean, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren tersebut tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga memberikan pembinaan kewirausahaan kepada para santri. Adapun pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Mei hingga Agustus tahun 2025.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan, yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan tertentu untuk menghasilkan hasil yang mampu menggambarkan atau mengidentifikasi suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan, di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁹

a. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data berupa tanda dan gejala yang dapat dilihat secara langsung, dihimpun, diolah, dan dimanfaatkan untuk mendukung diagnosis atau penentuan lainnya. Tujuan observasi adalah menggambarkan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat beserta perilaku dan aktivitasnya, serta

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

³⁹ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93–127.

memahami makna kejadian berdasarkan sudut pandang individu yang terlibat. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengamatan non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati dan hanya bertindak sebagai pengamat independen.⁴⁰ Peneliti mengamati upaya pemberdayaan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar tanpa terlibat sebagai pengurus. Peneliti hanya melakukan analisis, pencatatan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukan di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan. Proses ini bersifat satu arah, di mana pertanyaan diajukan oleh pewawancara, sementara jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.⁴¹ Dengan kata lain, wawancara adalah salah satu metode untuk memahami situasi tertentu di dalam kelas dari perspektif yang berbeda.⁴²

Alasan penulis menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang tidak terstruktur di mana waktu tanya jawab tidak dibatasi dan pertanyaan atau respon yang diberikan tidak harus terstruktur, lebih bebas dan mengalir. Tujuan penulis ingin mendapatkan informasi dari informan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Untuk itu penulis melakukan wawancara melalui proses tanya jawab dan bertemu langsung infoman. Data yang diperoleh dengan wawancara

⁴⁰ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 56.

⁴¹ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

⁴² W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 45.

berasal dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan maupun pertanyaan tambahan lainnya. Dalam hal ini peneliti akan wawancara langsung dengan pemimpin pondok pesantren, para koordinasi atau pendamping wirausaha dan santri yang ada di sekeliling Pondok Pesantren yang merupakan tempat dilaksanakannya program Kewirausahaan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai catatan yang berisi informasi pribadi tentang responden.⁴³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tercatat dalam dokumen. Dalam penelitian sosial, data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai pelengkap dan data pendukung bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.⁴⁴

Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti menggunakan kamera ponsel untuk merekam berbagai aktivitas yang mencerminkan proses pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar. Aktivitas tersebut meliputi program-program kewirausahaan seperti produksi dan pengolahan kopi serta pertanian yang meliputi budidaya melon, anggur, tomat, dan kangkung. Dokumentasi berupa gambar ini memiliki fungsi penting sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara serta pengamatan langsung di lapangan. Selain memperkuat temuan, dokumentasi ini juga mendukung peneliti

⁴³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 104.

⁴⁴ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 128–215.

dalam menggambarkan suasana kegiatan secara lebih rinci saat proses penulisan laporan. Dengan adanya rekaman visual tersebut, keterlibatan santri dalam berbagai aspek program kewirausahaan dapat terlihat lebih menyeluruh, baik dari sisi keikutsertaan, pelatihan, maupun praktik nyata dalam pengelolaan usaha yang ada di lingkungan pesantren.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui kegiatan seperti wawancara dan observasi di lapangan. Jenis data ini bersifat orisinal karena diperoleh langsung dari individu atau situasi yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung dengan peneliti, baik dalam bentuk kata-kata lisan maupun perilaku yang diamati.⁴⁵

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap program pemberdayaan santri. Informan tersebut meliputi: pendiri pondok pesantren yang memahami visi dan misi lembaga secara keseluruhan, ketua program pemberdayaan yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, kepala unit usaha yang mengelola

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 157.

aktivitas kewirausahaan santri, kepala pengasuh yang mengetahui keseharian santri dalam kegiatan pondok, serta beberapa santri yang menjadi peserta aktif dalam program kewirausahaan tersebut.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen instansi terkait, arsip laporan, literatur berupa buku, jurnal, dan berbagai referensi lain yang mendukung fokus penelitian. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap data primer yang telah dikumpulkan. Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia sebelumnya.⁴⁶

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan gambaran awal dan pendalaman teoritis terkait konsep pemberdayaan, kewirausahaan, serta peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri. Beberapa sumber data sekunder yang dimanfaatkan meliputi profil resmi pondok pesantren, laporan kegiatan tahunan, dan dokumentasi program kewirausahaan. Penggunaan data sekunder ini penting untuk memperkuat analisis serta membandingkan temuan lapangan dengan referensi teoritis yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 402.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengatur, mengelompokkan, serta menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang bermakna. Dalam pendekatan kualitatif, proses analisis tidak dilaksanakan setelah seluruh data terkumpul, melainkan dilakukan secara berkelanjutan dan bersamaan dengan proses pengumpulan data itu sendiri. Menurut pendapat Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga langkah utama, yaitu:⁴⁷

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis yang dilakukan dengan menyaring data mentah, memilih informasi yang dianggap penting, merangkum inti dari data yang terkumpul, serta mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyusun data secara sistematis dan terfokus, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami arah data serta menyiapkan landasan yang kuat untuk penarikan dan pengujian kesimpulan penelitian.⁴⁸

Dalam studi ini, tahap reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal proses pengumpulan informasi di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar. Seluruh hasil wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi dianalisis dan dipilah berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yakni

⁴⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), h. 10–12.

⁴⁸ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung: IKIP Bandung Press, 1999), h. 17.

mengenai strategi pemberdayaan santri melalui program kewirausahaan. Data yang tidak relevan dengan tujuan kajian disisihkan, sementara informasi yang mencerminkan partisipasi aktif santri, jenis pelatihan yang diberikan, dukungan dari pihak pesantren, serta dinamika operasional unit usaha dicatat secara rinci. Melalui proses ini, peneliti mampu memperjelas arah temuan, mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, serta membangun pijakan yang kokoh untuk merumuskan interpretasi dan kesimpulan penelitian secara lebih mendalam dan terarah.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses mengorganisasikan informasi yang telah melalui tahap reduksi ke dalam bentuk yang sistematis, seperti uraian naratif, tabel, grafik, atau visual lainnya. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami struktur data dan memfasilitasi peneliti dalam menarik kesimpulan yang relevan. Melalui penyajian data yang terstruktur, pola-pola penting, hubungan antarvariabel, serta kecenderungan tertentu dalam temuan lapangan dapat lebih mudah diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk deskriptif yang runtut dan sistematis. Data disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang menggambarkan secara rinci upaya pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar. Melalui penyajian data ini, peneliti berusaha menampilkan

keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas usaha, seperti pelatihan keterampilan, praktik pengelolaan unit usaha, serta proses pendampingan yang diberikan oleh pihak pesantren. Dengan demikian, data yang telah tersusun tidak hanya menggambarkan fakta-fakta lapangan, tetapi juga merefleksikan dinamika dan konteks sosial yang melingkupi proses pemberdayaan tersebut.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya memahami makna dari data yang telah disusun serta melakukan pengecekan ulang terhadap validitas informasi yang diperoleh. Kesimpulan juga merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisa data.⁴⁹

Pada penelitian ini, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap seiring dengan berlangsungnya pengumpulan dan analisis data. Peneliti secara berkesinambungan mengamati pola, tren, serta temuan-temuan yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diuji kembali melalui perbandingan antara berbagai sumber informasi untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Langkah ini dilakukan guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan tepat mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan santri melalui program kewirausahaan, sekaligus menjawab

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 210–211.

rumusan masalah secara menyeluruh berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam penulisan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang membahas gambaran umum tentang profil dan sejarah Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah yang meliputi letak geografis, visi, misi, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qomar, tugas dan wewenang Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Banu Al-Qomar.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang upaya pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar, terdiri dari dua subbab. *Pertama* upaya pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan. *Kedua* pelaksanaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah.

Bab IV merupakan bab pembahasan tentang dampak program kewirausahaan terhadap pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Banu Al-Qomar Karang Tengah, terdiri dari dua subbab, *pertama* dampak program kewirausahaan terhadap santri dan pondok pesantren, *kedua* faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program kewirausahaan.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini diuraikan secara singkat mengenai kesimpulan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan.